

## MEMAHAMI ILMU MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN

<sup>1</sup>Mahira Indah, <sup>2</sup>Halimah Basri, <sup>3</sup>Rusydi Khalid.

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: <sup>1</sup>[Mahiraindah2001@gmail.com](mailto:Mahiraindah2001@gmail.com), <sup>2</sup>[halimah.basri@uin-alauddin.ac.id](mailto:halimah.basri@uin-alauddin.ac.id)

### Abstrak

Ilmu Munasabah dalam Al-Qur'an merujuk pada kajian hubungan atau kesesuaian antara ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi makna, urutan, maupun konteksnya. Pemahaman tentang munasabah sangat penting untuk menggali hikmah dan pesan yang lebih dalam dari wahyu yang disampaikan. Ilmu ini membantu untuk mengetahui alasan di balik susunan ayat-ayat, keterkaitan antar ayat, serta menghindari salah tafsir. Dalam kajian munasabah, terdapat dua aspek utama yang diperhatikan: pertama, munasabah antara ayat-ayat dalam satu surah, dan kedua, munasabah antara surah-surah dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Dengan mempelajari ilmu ini, seorang mufassir dapat lebih memahami dinamika wahyu, meningkatkan kualitas tafsir, dan memperkaya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** *munasabah, Ilmu Al-Qur'an, Ayat, Surah*

### Abstract

The science of Munasabah in the Al-Qur'an refers to the study of the relationship or suitability between the verses of the Al-Qur'an, both in terms of meaning, sequence and context. An understanding of munasabah is very important to explore deeper wisdom and messages from the revelations conveyed. This knowledge helps to know the reasons behind the arrangement of verses, the relationship between verses, and avoid misinterpretations. In the study of munasabah, there are two main aspects to pay attention to: first, munasabah between verses in one surah, and second, munasabah between suras in the Qur'an as a whole. By studying this knowledge, a mufassir can better understand the dynamics of revelation, improve the quality of interpretation, and enrich Muslims' understanding of the Al-Qur'an.

**Keywords:** *Reasonable, Quranic Knowledge, Verses, Surahs*

### Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No  
234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Tashdiq**



This work is licensed

under a [Creative](#)

[Commons Attribution-](#)

[NonCommercial 4.0](#)

[International License](#)

## PENDAHULUAN

Al-Quran secara bahasa berasal dari kata *qara'a* mempunyai arti menghimpun, satu kesatuan, satu himpunan, artinya secara filosofi al-quran tidak terparsialisasi (terpecah pecah), sehingga dapat diartikan dalam adat mufassir alquran itu saling menafsirkan antara ayat dengan ayat yang lain. yang kedua alquran itu berasal dari *qarana* artinya menyertai atau mengiringi, secara filosofis antara ayat dengan ayat ataupun surah dengan surah dianggap saling mengiringi, menyertai. Melihat pengertian dari akar kata tersebut Alquran dapat diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang terdapat keserasian yang demikian kokoh dan indah. sehingga, banyak para ulama membahas tentang hubungan yang terdapat dalam Alquran, Karena dibalik susunan Alquran memiliki hubungan atau korelasi baik ayat ataupun surah. meskipun ilmu munasabah ini dikategorikan sebagai ilmu yang tidak wajib dipelajari dalam 'ulum Alquran. Sedangkan para ulama terdahulu sangat tekun mempelajari dan mencari munasabah dalam Alquran. Hal inilah

yang membuat banyak kalangan mencoba menguraikan bentuk munsabah sesuai dengan ijtihadi masing-masing<sup>1</sup>.

Dalam pandangan Ibn ‘Arabi, *munasabah* adalah adanya hubungan atau korelasi antara ayat-ayat al-Qur’an sehingga seakan-akan hal tersebut suatu ungkapan yang memiliki kesesuaian makna dan keteraturan redaksi<sup>2</sup>. Penting bagi kita untuk menguasai ilmu munasabah al-qur’an, yang mengacu pada pemahaman dan studi tentang hubungan antar ayat dalam al-qur’an, serta antar surat dalam satu kesatuan<sup>3</sup>.

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi keberadaan *munasabah* al-Qur’an. Pertama, pendapat yang meyakini adanya *munasabah* dalam ayat-ayat dan surat-surat al-Qur’an. Kedua, pendapat yang menolak keberadaan *munasabah* al-Qur’an baik dalam ayat-ayat maupun surat-suratnya.<sup>4</sup> Pendapat pertama didukung antara lain oleh Abu Bakar al-Naisaburi (w. 324 H.), Abu Bakar Ibn al-Arabi (w. 543 H.), Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H.), Abu Ja’far bin Zubayr (w. 708 H.), al-Zarkash (w. 794 H.), al-Biqā’i (w. 885 H.), al-Suyūṭi (w. 911 H.), dan lain-lain.<sup>5</sup>

Menurut pendapat pertama, susunan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur’an sesuai urutan dalam muṣḥaf itu mengandung rahasia, hikmah, dan alasan. Inilah yang menjadi fokus kerja ilmu *munasabah* al-Qur’an. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa setiap bagian al-Qur’an mengandung hubungan kesesuaian atau keserasian (*munasabah*), bahkan mereka meyakini bahwa hal demikian itu sebagai salah satu dari aspek-aspek kemukjizatan al-Qur’an. Adapun pendapat kedua yang menolak keberadaan ilmu *munasabah* al-Qur’an antara lain didukung oleh ‘Izz al-Din bin ‘Abd al-Salam (w. 660 H.)<sup>6</sup>, Muḥammad bin ‘Alī al-Shawkāni (w. 1250 H.), dan lainnya.<sup>7</sup> Syekh ‘Izz al-Din bin ‘Abd al-Salam (w. 660 H.) dapat dipandang sebagai orang yang mula-mula menaruh keberatan terhadap keberadaan ilmu *munasabah* al-Qur’an<sup>8</sup>. Ia berpendapat, *munasabah* (keterkaitan) suatu *kalam* dianggap bagus apabila keterkaitan itu terjadi dalam perkara yang sama, bagian awalnya berkaitan dengan bagian akhirnya. Jika tidak demikian, maka keterkaitan yang dihasilkannya adalah sesuatu yang dipaksakan, atau keterkaitan rapuh yang justru dihindari oleh *kalam* yang bagus, apalagi oleh ujaran yang paling bagus. Lebih jauh ia menyatakan, al-Qur’an diturunkan lebih dari dua puluh tahun mengenai berbagai hukum dengan sebab yang berbeda-beda, sehingga untuk merajut keterkaitan di antara satu bagian dengan lainnya tidak mudah dilakukan.<sup>9</sup> al-Shawkānī (w. 1250 H.) dalam *Fathḥ al-Qadīr* menyatakan, bahwa banyak mufasssir datang membawa sebuah ilmu yang dipaksakan. Mereka menghabiskan umur untuk menekuni disiplin ilmu yang tak berfaedah, berbicara dengan hanya mengandalkan pendapat akal yang terlarang tentang perkara-perkara yang berkaitan dengan kitab Allah, karena hendak bermaksud menyebutkan *munasabah* ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan susunannya dalam muṣḥaf. Mereka melakukan pekerjaan berat yang dipaksakan, yang terhindar dan jauh darinya perkataan para pujangga apalagi perkataan Tuhan, sampai-sampai mereka menulis secara khusus kitab tentang ilmu tersebut dan menjadikannya sebagai tujuan utama penulisannya, seperti yang dilakukan oleh al-Biqā’ī.

<sup>1</sup> Abd Aziz, “Refresentasi Semiotika Al-Quran,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 5, no. 01 (2021): 58-67

<sup>2</sup> Abd. Basid, *Munasabah Surat dalam Al-Qur’an Dalam Tafsir Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Burhan Al-Din Al-Biqā’i: Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 17.

<sup>3</sup> Abdul Hafiz Alfaton, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Munasabah Al-Quran,” *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 9 (2021), 294–303

<sup>4</sup> Abdullāh bin Muqbil, *al-Munāsabāt Fī al-Qur’ān al-Karīm*, 105-106. & M. Bakr al-., Af, *al-Munāsabah bayna al-Fāṣilah al-Qur’āniyyah*, 29.

<sup>5</sup> M. Bakr al-., Af, *al-Munāsabah bayna al-Fāṣilah al-Qur’āniyyah*, 29.

<sup>6</sup> Nama lengkapnya ialah „Abd al-., Azīz bin „Abd al-Salām bin Abī al-Qāsim bin al-Ḥasan al-Silmī al-Dimashqī. Lahir dan tumbuh di Damaskus tahun 577 H., dan wafat tahun 660 H. Beliau adalah seorang ahli fiqh madhhab Shāfi’ī yang telah mencapai tingkatan mujtahid, dan bergelar *Sulṭān al-‘Ulamā’*. Di antara karyakaryanya ialah *al-Tafsīr al-Kabīr*, *al-Ilmām Fī Adillah al-Aḥkām*, *Qawā’id al-Sharī’ah*, *al-Fawā’id*, *Qawā’id al-Aḥkām Fī Iṣlāḥ al-Anām*, *Bidāyah al-Sawl*, dan lain-lain. Lihat, al-Zarkashī, *al-Burhān*, Juz I, 49.

<sup>7</sup> M. Bakr al-., Af, *al-Munāsabah bayna al-Fāṣilah al-Qur’āniyyah*, 29

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> al-Zarkashī, *al-Burhān*, Juz I, h 49-50.

Peristiwa peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur"ān itu berbeda-beda, maka al-Qur"ān yang turun dalam peristiwa-peristiwa tersebut juga berbeda-beda. Mencari hubungan kesesuaian/keterkaitan (*munasabah*) di antara ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an adalah tindakan yang dipaksakan.<sup>10</sup>

Pemahaman ilmu munasabah dalam Al-Qur'an memiliki peran signifikan dalam membantu umat Islam memahami keterkaitan antara ayat dan surah secara menyeluruh. Ilmu munasabah, yang merupakan ilmu tentang hubungan atau keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau antara satu surah dengan surah lainnya, memungkinkan pembaca Al-Qur'an untuk melihat konteks, maksud, dan tujuan dari ayat-ayat yang dibaca. Ini menghindari kesalahpahaman dan memungkinkan interpretasi yang lebih komprehensif serta mendalam.<sup>11</sup>

Dalam konteks pendidikan, ilmu munasabah penting untuk diajarkan kepada generasi muda agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an. Dengan begitu, mereka dapat menjadi individu yang kritis dan bijak dalam menghadapi tantangan zaman. Pemahaman ilmu munasabah tidak hanya memperkaya wawasan tentang Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam pengembangan spiritual dan moral umat Islam. Oleh karena itu, setiap muslim perlu mempelajari dan memahami ilmu ini sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat keyakinan terhadap kitab-Nya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *design (library research)* atau kajian pustaka. Kajian ini dilakukan dengan mengeksplorasi data-data yang diperoleh dari Al-Qur'an, buku-buku tentang *Munasabah Al-Qur'an*. Kemudian semua data dianalisa dan disimpulkan secara deskriptif analitik.<sup>12</sup> Data-data yang dihadirkan dalam tulisan ini bersumber dari literatur; buku, jurnal, majalah dan lain- lain yang bersifat mendukung terhadap data yang dibutuhkan.<sup>13</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Munasabah

Secara etimologis, *al-munasabah* (المناسبة) berasal dari kata dasar mashdar *an-nasabu* (النسب) yang berarti *al-qarabah* (القرب), yang diterjemahkan sebagai "dekat." Kata "qarabah" mengacu pada kedekatan. Orang yang memiliki hubungan nasab disebut "qarabah" (kerabat) karena kedekatan ini. Oleh karena itu, kata "nasab" dikembangkan menjadi "al-munasabah" (المناسبة) yang mengandung arti al-muqarabah (المقاربة), yaitu kedekatan satu sama lain<sup>14</sup>.

Dalam pengertian lain Imam al-Suyuthi mengartikan *munasabah* secara bahasa yaitu: *al-Musyakah* dan *al-Muqarabah*, yang masing-masing keduanya memiliki arti berdekatan dan persamaan<sup>15</sup>. Menurut Ibn 'Arabi, *munasabah* adalah suatu hubungan atau korelasi antar ayat al-Qur'an sehingga seakan-akan dimaknai sebagai suatu ungkapan yang memiliki kesesuaian makna dan keteraturan redaksi. Menurut al-Biqā'i *munasabah* merupakan suatu ilmu yang mencoba mengetahui beberapa alasan di balik susunan atau urutan pada bagian al-Quran, baik antara ayat dengan ayat, atau surat dengan surat. Manna' Khalil al-Qattan berpendapat bahwa *munasabah* adalah sisi keterkaitan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat pada beberapa ayat, atau antar surat (di dalam al-Qur'an). Menurut Quraish Shihab menjelaskan secara bahasa bahwa *munasabah* bermakna kedekatan. Menurut Nasr Hamid

<sup>10</sup> al-Shawkānī, *fath Qadīr al-Jāmi' baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), Vol. I, h 61-62.

<sup>11</sup> Al-Ghazali, Imam. "Ringkasan ihyā'ulummuddin upaya menghidupkan ilmu agama." *Surabaya: Bintang Usaha Jaya* (2004). h 37.

<sup>12</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

<sup>13</sup> Wely Dozan, "Integrasi Pendekatan Hermeneutika dan Sejarah sebagai Pengembangan Studi Penafsiran al-Qur'an di Era Kontemporer," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keislaman* 06, no. 2 (2020). h 234.

<sup>14</sup> Yunahar, Ilyas. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing. Cet. III. 2014. h 207

<sup>15</sup> Abd. Basid, *Munasabah Surat*, h 17

Abu Zayd *munasabah* adalah ilmu stilistika dengan artian memberikan perhatiannya pada bentuk keterkaitan antara ayat dan surat. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu *munasabah* merupakan ilmu yang menerangkan korelasi atau hubungan antar suatu ayat dengan ayat yang lainnya, atau surat dengan surat yang lainnya yang bersifat relevan.

Ilmu *munasabah* berbeda dengan ilmu *asbab al-nuzul*. Walaupun ilmu *asbab al-nuzul* juga membahas hubungan dalam al-Qur'an, perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Ilmu *asbab al-Nuzul* mengulas kaitan antara ayat-ayat dengan konteks sejarah turunnya, sedangkan ilmu *munasabah* al-Qur'an menitikberatkan pada keterkaitan antara ayat dan surat sesuai urutan teks (tertib mushafi) atau urutan turunnya ayat. Dengan demikian, ilmu *munasabah* berperan penting dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kehadiran ilmu *munasabah* tidak mengurangi kualitas penafsiran, justru memperkaya dan meningkatkan pemahaman terhadap tafsir al-Qur'an.<sup>16</sup>

Sehingga dapat dikatakan bahwa *munasabah* adalah cabang ilmu dalam *Ulumul al-Qur'an* yang mempelajari kandungan dan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dengan mencari hubungan, keterkaitan, dan pola pengelompokan, serta menghubungkan ayat-ayat yang berdekatan, baik antara ayat sebelumnya dan sesudahnya, antara pembuka dan penutup ayat, maupun antara ayat dengan nama surahnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh penjelasan yang mendetail dan mendalam. Dengan demikian, apabila setiap ayat atau surah yang berdekatan memiliki keterkaitan atau hubungan satu sama lain, maka hubungan tersebut dapat disebut sebagai *munasabah*<sup>17</sup>

## Bentuk-Bentuk *Munasabah*

### 1. *Munasabah* antar ayat

*Munasabah* antar ayat adalah keterkaitan atau hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Terdapat beberapa jenis *munasabah* ini. Pertama, *munasabah* antar kalimat dengan kalimat dalam ayat, *munasabah* antar ayat dengan ayat dalam satu surah dan *munasabah* antar *fasilah* (penutup) dengan kandungan ayat.

#### a. *Munasabah* antar kalimat dengan kalimat dalam ayat

Menurut as-Suyuthi, *munasabah* antar kalimat dengan kalimat dalam ayat adakalanya melalui huruf '*athaf*' dan adakalanya tanpa melalui huruf '*athaf*'.<sup>18</sup> *Munasabah* ini mengandung beberapa unsur, antara lain:

- 1) *At-Tanzhir* (penyetaraan), yaitu *munasabah* antara dua hal yang sama.

Contohnya yaitu dalam QS. al-Anfal [8]:4-5:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿٥﴾

"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya." (QS. Al-Anfal [8]:4-5)

Pada ayat keempat menerangkan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman (seperti orang yang mendirikan shalat secara konsisten dan menunaikan zakat) akan mendapatkan derajat di sisi Allah, ampunan, dan rezeki. Kemudian pada ayat kelima menjelaskan bahwa hal

<sup>16</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 236.

<sup>17</sup> Muji, "Munasabah Al-Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan." *A'DIBAN: Journal of Islamic Education*. 2022. h 19.

<sup>18</sup> Jalaluddin 'Abdurrahman As-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: ad-Dar al-A'miyah, 2017), Cet. Ke-1, Juz 3, h. 270

tersebut derajatnya sama (sebanding) dengan orang-orang yang keluar dari rumahnya untuk berjuang di jalan Allah swt.<sup>19</sup>

2) *Mudladdah* (kontradiksi), yaitu *munasabah* yang terjadi ayat atau bagian ayat yang masing-masing mencerminkan pertentangan.

Contoh dalam QS. Al-Baqarah [2]:5-6:

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾  
إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.” (QS. Al-Baqarah [2]:5-6)

Ayat kelima menjelaskan tentang orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan petunjuk dan akan beruntung. Sedangkan pada ayat keenam dijelaskan bahwa orang-orang kafir tidak akan beriman, baik diberi peringatan atau tidak. Kedua ayat tersebut jelas saling bertentangan pembahasannya.<sup>20</sup>

3) *Istithrad* (penjelasan lebih lanjut) yaitu *munasabah* yang mencerminkan adanya kaitan antara suatu persoalan dengan persoalan lain.

Contohnya dalam QS. Al-A'raf [7]:26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ النَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

“Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al-A'raf [7]:26)

Ayat ini merupakan penjelasan lebih lanjut (*istithrad*) dari ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya diceritakan bagaimana Adam dan Hawa setelah tergoda oleh setan, terbuka aurat keduanya, lalu berusaha menutupinya dengan daun-daun Surga. Dalam ayat ini dijelaskan tiga fungsi pakaian yakni untuk menutupi aurat, untuk perhiasan, dan untuk menunjukkan ketakwaan.<sup>21</sup>

4) *Takhallush* (melepaskan kata satu ke kata lain), yakni *munasabah* dalam bentuk perpindahan dari satu pembicaraan ke pembicaraan lain yang bermaksud untuk membangkitkan semangat dan perasaan pembaca atau pendengar yang dipisahkan oleh lafal *hadza*.

Contohnya dalam QS. Asy-Syu'ara [26]:75-83:

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾ رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْجَنَّةَ بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾

<sup>19</sup> Mustoifah, dkk, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), Cet-Ke-1, h. 137

<sup>20</sup> Mustoifah, dkk, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, h. 137

<sup>21</sup> Mustoifah, dkk, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, h. 138



*"Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta Alam. (Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku. Dan yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku. Dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dan yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat". (Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh." (QS. Asy-Syu'ara [26]:75-83)*

Pada ayat 75-76 menjelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim as. bahwa patung-patung yang disembah oleh Bapak dan kaumnya adalah musuh Nabi Ibrahim as. Kemudian bagian akhir ayat 77-83 beralih ke pembicaraan lain, tetapi masih berkaitan dengan pembicaraan sebelumnya.<sup>22</sup>

b. *Munasabah* antar ayat dengan ayat dalam satu surah

*Munasabah* antar ayat dengan ayat dalam satu surah dapat dilihat dalam surah al-Baqarah ayat 1-20. Dalam ayat-ayat tersebut Allah memulai penjelasannya tentang kebenaran dan fungsi Al-Qur'an bagi orang-orang yang bertakwa. Kemudian dalam ayat berikutnya dibicarakan tentang tiga kelompok manusia dan sifat-sifat mereka yang berbeda, yaitu mukmin, kafir dan munafik.

Contoh lain bisa kita lihat pada QS. Al-Baqarah [2]:28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمَوتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

*"Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?" (QS. Al-Baqarah [2]:28)*

Ayat ini menjelaskan tentang sebuah pertanyaan yang bermakna keheranan sekaligus celaan serta pengingkaran orang-orang kafir. Sedangkan pada ayat sebelumnya, menjelaskan tentang sikap orang-orang kafir terhadap perumpamaan-perumpamaan yang telah disebutkan Allah terhadap perjanjian mereka yang merusak agama, manusia dan juga kemanusiaan. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2]:26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

*"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik." (QS. Al-Baqarah [2]:26)*

Pada ayat 26 ini Allah menjelaskan perumpamaan-perumpamaan penciptaannya berupa makhluk-makhluk kecil seperti nyamuk yang sempat mendapatkan lecehan dari orang-orang kafir, begitu juga pada ayat 27 diterangkan sifat-sifat mereka. Dan pada ayat 28 Allah memberikan celaan pada sifat-sifat mereka dan sekaligus perintah untuk memperhatikan diri mereka mengenai kejadian, kehidupan dan kemana mereka akan kembali.

C. *Munasabah* antar *fashilah* (penutup) dengan kandungan ayat

<sup>22</sup> Mustoifah, dkk, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, h. 138

Dalam bentuk *munasabah* ini ada tujuan tertentu yang terkandung di dalamnya. Diantaranya adalah untuk menguatkan (*ta'kid*) makna yang terkandung dalam suatu ayat seperti pada QS. Al-Ahzab [33]:25:

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ۝٢٥

*“Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang Keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh Keuntungan apapun. dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. dan adalah Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.”* (QS. Al-Ahzab [33]:25)

Dalam ayat ini, Allah swt. menghindarkan orang-orang mukmin dari berperang bukan karena mereka lemah, melainkan karena Allah Maha Kuat dan Perkasa. Jadi adanya *fashilah* antara kedua penggalan ayat di atas dimaksudkan agar pemahaman terhadap ayat itu menjadi lurus dan sempurna.<sup>23</sup>

## 2. *Munasabah* antar surah dalam Al-Qur'an

*Munasabah* antar surah dalam Al-Qur'an yaitu persesuaian atau korelasi antara surah yang satu dengan surah yang lain. *Munasabah* ini mempunyai beberapa macam, yaitu:

a. *Munasabah* antara awal surah dengan akhir surah sebelumnya.

yang dimaksud dengan *munasabah* ini adalah bahwa uraian awal suatu surah mempunyai *munasabah* atau kempiripan dalam uraiannya atau sebagai penjelas dari uraian akhir surah sebelumnya. Contohnya pada permulaan surah al-Hadid dimulai dengan tasbih sebagai berikut:

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝١

*“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Al-Hadid [57]:1)

Uraian ini bermunasabah dengan uraian dari akhir surah sebelumnya, yaitu uraian dari akhir surah al-Waqi'ah sebagai berikut:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ۝٩٦

*“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar.”* (QS. Al-Waqi'ah [56]:96)

Kedua uraian tersebut saling bermunasabah, karena keduanya sama-sama mengandung ajaran untuk bertasbih atau mensucikan Tuhan.<sup>24</sup>

b. *Munasabah* antara satu surah dengan surah sebelumnya

Untuk mencari *munasabah* antara satu surah dengan surah sebelumnya, as-Suyuthi sebagaimana dalam Didin saefuddin Buchori menyimpulkan bahwa satu surah berfungsi untuk menerangkan atau menyempurnakan ungkapan pada surah sebelumnya.<sup>25</sup>

Sebagai contoh dalam surah al-Baqarah ayat 152 dan 186 sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَنذُرَكُمْ وَأشْكُرُوا إِلَيَّ وَلَا تَكْفُرُوا ۝١٥٢

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”* (QS. Al- Baqarah [2]:152)

<sup>23</sup>Didin Saefuddin Buchori, Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an. h. 91

<sup>24</sup>Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 130

<sup>25</sup>Didin Saefuddin Buchori, Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an, h. 87

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”* (QS. Al-Baqarah [2]:186)

Kedua ayat di dalam surah al-Baqarah tersebut menerangkan dan menyempurnakan dari surah sebelumnya, yaitu QS. Al-Fatihah [1]:2 sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Begitu juga pada surah QS. Al-Baqarah [2]:21-22 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾  
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

*“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah [2]:21-22)

Kedua ayat tersebut merupakan penyempurnaan dari ungkapan *rabb al-‘Alamin* dalam surah al-Fatihah.<sup>26</sup>

#### c. Munasabah antara nama surah dengan tujuan turunnya

Setiap surah mempunyai tema pembicaraan yang sangat menonjol. Semua itu tercermin dalam nama-nama masing-masing surah. Seperti dalam surah al-Baqarah dan surah Yusuf. Cerita tentang lembu betina dalam surah al-Baqarah merupakan inti pembicaraan surah tersebut, yaitu kekuasaan Allah membangkitkan orang mati. Dengan kata lain tujuan surah ini adalah menyangkut kekuasaan Allah swt. dan keimanan pada hari kemudian.

Sementara itu, surah Yusuf mengisahkan Nabi Yusuf as. yang dibuang ke sumur oleh saudara-saudaranya, kemudian setelah menjadi orang istana ia difitnah memperkosa Zulaikha, yaitu seorang permaisuri penguasa Mesir. Padahal justru wanita itu yang berusaha memaksa Yusuf melakukan perbuatan tidak terpuji. Dari kedua surah tersebut dapat terlihat bahwa semua nama surah mencerminkan isi dari surah tersebut.<sup>27</sup>

#### Manfaat Mempelajari al-Munasabah

Mempelajari ilmu munasabah sangat penting untuk memahami Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Ilmu ini memberikan wawasan rinci mengenai hubungan antar surah dan ayat di dalam Al-Qur'an. Mengingat bahwa Al-Qur'an diturunkan selama 22 tahun, di dalamnya terdapat berbagai aturan (tasyri) serta konteks tertentu (asbabun nuzul) yang mendasari penurunannya. Ilmu munasabah berperan sebagai kunci untuk memahami keterkaitan antar ayat, terutama bagi ayat-ayat yang tidak memiliki konteks turunnya secara eksplisit. Menurut Al-Zarkasyi, memahami munasabah adalah cara untuk memastikan bahwa setiap bagian pembicaraan saling terhubung dengan bagian lainnya, membentuk struktur yang kuat dan seimbang di antara elemen-elemen tersebut, seperti sebuah bangunan yang kokoh dengan keterkaitan yang erat.

<sup>26</sup> Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, h. 88

<sup>27</sup> Ibid. h. 88



Qadhi Abu Bakar Ibn Al-‘Arabi juga menekankan bahwa pemahaman munasabah membantu individu memahami hubungan antar ayat dengan lebih baik, menciptakan komposisi yang harmonis dan terstruktur dengan baik.<sup>28</sup>

Pemahaman yang baik tentang ilmu munasabah memiliki banyak manfaat, diantaranya yaitu :

1. Mengintegrasikan elemen-elemen dari kalimat dalam al-Qur'an sehingga memperkuat hubungan antara ayat dan surah.
2. Melenyapkan keraguan melalui pemahaman keindahan struktur kalimat serta kebijaksanaan dalam pengurutan ayat dan surah.
3. Memahami misteri dan kebijaksanaan di balik peraturan hukum yang diberlakukan.
4. Berhasil mengidentifikasi dan mengerti arti serta pengertian mendalam dari ayat.
5. Mengungkap misteri di balik pengulangan ayat yang berkaitan dengan narasi-narasi dalam al-Qur'an.
6. Persiapan dalam mendeteksi kesesuaian antar ayat dan surah yang mengungkap keajaiban al-Qur'an.
7. Memberikan kemudahan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, memungkinkan derivasi hukum dengan menghindari misinterpretasi pesan keagamaan.
8. Mengakui tingkat ketepatan dan kualitas bahasa al-Qur'an, memperkuat kepercayaan pada keajaibannya.<sup>29</sup>

## SIMPULAN

Ilmu munasabah Al-Qur'an merupakan kajian tentang hubungan dan keterkaitan antara ayat-ayat atau surah-surah dalam Al-Qur'an untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan memberikan pemahaman konteks yang lebih jelas. Adapun bentuk-bentuk munasabah ini mencakup keterkaitan antar-ayat dalam satu surah, hubungan antara satu surah dengan surah lainnya, serta koneksi antara bagian-bagian dalam satu ayat. Mempelajari ilmu munasabah sangat bermanfaat karena memungkinkan kita memahami Al-Qur'an secara lebih menyeluruh, membantu menemukan hubungan logis antara ayat-ayat, serta memperdalam pemahaman akan pesan-pesan di dalamnya. Selain itu, ilmu ini menambah wawasan, meningkatkan ketelitian dalam memahami Al-Qur'an, dan memperkuat iman serta kedekatan seorang muslim terhadap wahyu Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz, "Refresentasi Semiotika Al-Quran," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 01 (2021).
- Abd. Basid, *Munasabah Surat dalam Al-Qur'an Dalam Tafsir Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Burhan Al-Din Al-Biq'a'i: Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Abdul Hafiz Alfatoni, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Munasabah Al-Quran," *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 9 (2021), 294-303
- Abdullāh bin Muqbil, *al-Munāsabāt Fī al-Qur'ān al-Karīm*, 105-106. & M. Bakr al-, „Af, *al-Munāsabah bayna al-Fāṣilah al-Qur'āniyyah*.
- Al-Ghazali, Imam. "Ringkasan ihya'ulumuddin upaya menghidupkan ilmu agama." *Surabaya: Bintang Usaha Jaya* (2004).
- Al-Shawkānī, *fath Qadīr al-Jāmi' baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm alTafsīr*, (Beirut : Dār al-Kutub al-, „Ilmiyyah, 2003), Vol. I.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

---

<sup>28</sup> Khairuddin Hasballah et al., "Identifying 'Illat through Munasabah in Islamic Law: A Perspective of Imam Al-Ghazali," *Samarah* 5, no. 2 (2021): h 10.

<sup>29</sup> Yanto, 'Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an', Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 2021.

Didin Saefuddin Buchori, Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an.

Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir*.

Jalaluddin 'Abdurrahman As-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: ad-Dar al-A'miyah, 2017), Cet. Ke-1, Juz 3.

Khairuddin Hasballah et al., "Identifying 'Illat through Munasabah in Islamic Law: A Perspective of Imam Al-Ghazali," *Samarah* 5, no. 2 (2021): .

M. Bakr al-Af, *al-Munāsabah bayna al-Fāṣilah al-Qur'āniyyah*, 29

Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 236.

Muji, "Munasabah Al-Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan." *A'DIBAN: Journal of Islamic Education*. 2022.

Mustoifah, dkk, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), Cet-Ke-1.

Wely Dozan, "Integrasi Pendekatan Hermeneutika dan Sejarah sebagai Pengembangan Studi Penafsiran al-Qur'an di Era Kontemporer.," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keislaman* 06, no. 2 (2020).

Yanto, 'Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an', *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2021.

Yunahar, Ilyas. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing. Cet. III. 2014.